



Pengaruh Stock Split Terhadap Volume Perdagangan Dan Spread Bid-Ask: Bukti Dari Pasar Saham Indonesia Pada Tahun 2022

Rahmat Fajar Santoso Muslim¹, Maya Sari², Imas Purnamasari³

¹Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia.

²Program Studi Manajemen, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia.

Correspondence: E-mail: fajar.rah38@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of stock splits on trading volume and bid-ask spread in the Indonesian stock market. The research employs a quantitative approach with a pre-post design, comparing the data before and after the stock splits. The data used in the analysis were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and include information on the trading volume and bid-ask spread for 11 companies that underwent stock splits. The analysis compares the average trading volume and bid-ask spread before and after the announcement of stock splits. The findings indicate that stock splits have an influence on trading volume and bid-ask spread in the Indonesian stock market in 2022. However, the impact is not significant for all companies and can be influenced by other factors such as market conditions, investor sentiment, company performance, and overall market liquidity.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 18 May 2023

First Revised 1 June 2023

Accepted 1 July 2023

First Available online 31 July 2023

Publication Date 31 July 2023

Keyword:

Stock Split; Trading Volume; Bid-Ask Spread..

1. INTRODUCTION

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan likuiditas saham mereka adalah melalui pengambilan tindakan korporasi. Tindakan korporasi adalah kegiatan yang dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar dan pergerakan harganya di pasar. Secara umum, tindakan korporasi harus disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).

Salah satu tindakan korporasi umum yang dilakukan secara perlahan adalah stock split. Stock split adalah pembagian satu saham menjadi n saham (Jogiyanto, 2014), di mana salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan. Dengan melakukan stock split, tentu saja harga saham yang beredar akan lebih terjangkau bagi banyak investor, ini akan meningkatkan likuiditas dan imbal hasil saham secara otomatis akan meningkat.

Biasanya penyebab dari stock split adalah karena harga saham terlalu tinggi, yang akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Stock split merupakan suatu tindakan korporasi dimana jumlah saham yang beredar dari suatu perusahaan ditingkatkan secara proporsional dengan memperkecil nilai nominal per saham. Konsep stock split sendiri sudah dikenal sejak lama dan sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai saham yang cukup tinggi sehingga dapat memfasilitasi investasi bagi investor ritel. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2016), stock split dapat dilakukan dengan cara memperkecil nilai nominal per saham atau dengan cara membagi satu saham menjadi beberapa saham dengan jumlah yang ditentukan.

Stock split dilakukan untuk menambah likuiditas dan memperkecil harga saham perusahaan agar dapat dijangkau oleh investor ritel. Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2019), stock split juga dapat meningkatkan minat investor dan memperbaiki citra perusahaan. Selain itu, stock split juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan membuat harga saham lebih stabil.

Namun, stock split tidak secara langsung mempengaruhi nilai fundamental perusahaan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2016), stock split tidak mempengaruhi nilai aset perusahaan, pendapatan, atau laba. Sebaliknya, stock split hanya mengubah jumlah saham yang beredar dan nilai nominal per saham.

Sebagian besar penelitian tentang stock split menunjukkan bahwa stock split tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Ikenberry, Rankine, dan Stice (1996), stock split tidak memiliki efek signifikan terhadap return saham, volume perdagangan, atau likuiditas. Namun, penelitian ini masih menjadi perdebatan dan banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis dampak stock split terhadap kinerja perusahaan.

Dalam praktiknya, stock split masih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Sebagai contoh, pada tahun 2020, Apple Inc. melaksanakan stock split dengan rasio 4:1, yang membuat harga sahamnya turun dari sekitar \$500 menjadi sekitar \$125 per saham. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan likuiditas saham dan mempermudah investasi bagi investor ritel. Melalui stock split, harga saham akan lebih terjangkau dan volume perdagangan saham ini juga akan meningkat. Volume perdagangan saham atau aktivitas volume perdagangan adalah perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada suatu waktu tertentu dan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu (Jogiyanto, 2014). Trading volume atau volume perdagangan adalah jumlah unit saham atau kontrak yang diperdagangkan pada suatu periode tertentu. Menurut Murphy (1999), trading volume merupakan salah satu indikator teknis yang penting dalam analisis pasar keuangan.

Volume perdagangan menggambarkan seberapa aktifnya pasar pada suatu waktu tertentu dan dapat memberikan indikasi tentang minat investor dalam suatu aset atau instrumen keuangan.

Menurut Achelis (2001), volume perdagangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi momen-momen penting dalam pasar. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin valid sinyal yang diberikan oleh analisis teknikal. Volume perdagangan juga dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya pergerakan harga yang besar di masa depan. Sednagkan menurut Elder (2014), trading volume juga dapat memberikan informasi tentang partisipasi investor dalam pasar. Jika volume perdagangan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa banyak investor yang berpartisipasi dalam pasar, sehingga dapat memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada tren harga saat ini. Sebaliknya, jika volume perdagangan rendah, hal ini dapat mengindikasikan kurangnya minat investor dalam suatu aset atau instrumen keuangan tertentu.

Lalu menurut LeBeau dan Lucas (2007), trading volume juga dapat digunakan untuk mengukur risiko dalam perdagangan. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin rendah risiko yang terkait dengan perdagangan, karena tingkat likuiditas yang lebih tinggi memungkinkan untuk lebih mudah keluar dari perdagangan. Namun, perlu diingat bahwa volume perdagangan yang tinggi juga dapat berarti adanya persaingan yang lebih tinggi, sehingga investor harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan volatilitas pasar. Sedangkan menurut Nofsinger (2012), trading volume juga dapat memberikan indikasi tentang aktivitas pasar yang terkait dengan suatu peristiwa atau pengumuman yang berdampak pada pergerakan harga. Misalnya, jika suatu perusahaan mengumumkan hasil keuangan yang buruk, volume perdagangan saham perusahaan tersebut mungkin akan meningkat karena investor akan mulai menjual saham mereka. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengumumkan hasil keuangan yang bagus, volume perdagangan saham perusahaan tersebut mungkin akan meningkat karena investor akan mulai membeli saham mereka.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa trading volume atau volume perdagangan memiliki peran penting dalam analisis pasar keuangan. Volume perdagangan dapat memberikan indikasi tentang minat investor dalam suatu aset atau instrumen keuangan dan menggambarkan seberapa aktifnya pasar pada suatu waktu tertentu. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin valid sinyal yang diberikan oleh analisis teknikal. Selain itu, trading volume juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi momen-momen penting dalam pasar dan memperkirakan kemungkinan terjadinya pergerakan harga yang besar di masa depan.

Lebih lanjut, trading volume juga dapat memberikan informasi tentang partisipasi investor dalam pasar dan dapat digunakan untuk mengukur risiko dalam perdagangan. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin rendah risiko yang terkait dengan perdagangan, karena tingkat likuiditas yang lebih tinggi memungkinkan untuk lebih mudah keluar dari perdagangan. Namun, investor harus mempertimbangkan risiko yang terkait dengan volatilitas pasar yang lebih tinggi karena adanya persaingan yang lebih tinggi pada volume perdagangan yang tinggi. Selain itu, trading volume juga dapat memberikan indikasi tentang aktivitas pasar yang terkait dengan suatu peristiwa atau pengumuman yang berdampak pada pergerakan harga, seperti pengumuman hasil keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, analisis volume perdagangan dapat menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Salah satu parameter dalam menentukan tingkat likuiditas adalah Bid-Ask Spread. Bid-Ask Spread adalah perbedaan antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli dan harga

terendah yang ditawarkan untuk menjual. Bid-ask spread adalah perbedaan antara harga jual (ask) dan harga beli (bid) suatu aset keuangan. Konsep ini digunakan oleh pasar keuangan sebagai indikator likuiditas suatu aset, serta menjadi faktor penting dalam menentukan harga yang harus dibayar oleh investor atau trader. Menurut Jones dan Hillison (2016), bid-ask spread merupakan biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh investor atau trader dalam membeli atau menjual suatu aset keuangan.

Menurut Bhattacharya dan Peng (2017), bid-ask spread juga dapat dilihat sebagai ukuran ketidaksempurnaan pasar, yang menggambarkan sejauh mana pasar keuangan dapat dipengaruhi oleh pembeli dan penjual yang mempunyai informasi yang tidak sama. Dalam hal ini, bid-ask spread yang besar menunjukkan adanya ketidakseimbangan informasi antara pembeli dan penjual, sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi trader yang memiliki informasi lebih banyak.

Bid-ask spread juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan kebijakan moneter. Menurut Hull (2017), bid-ask spread dapat diperbesar oleh volatilitas harga, likuiditas pasar yang rendah, serta biaya transaksi yang tinggi. Sementara itu, kebijakan moneter seperti pengaturan suku bunga oleh bank sentral juga dapat mempengaruhi bid-ask spread dengan cara mempengaruhi permintaan dan penawaran aset keuangan.

Dalam praktiknya, bid-ask spread dapat menjadi indikator penting dalam menentukan keuntungan dan risiko dalam investasi atau trading aset keuangan. Menurut Madura (2019), bid-ask spread yang sempit dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi investor atau trader, karena biaya transaksi yang rendah dapat meningkatkan potensi keuntungan. Namun, perlu diingat bahwa bid-ask spread yang sempit juga dapat menunjukkan adanya risiko yang lebih tinggi, karena ketidakseimbangan informasi yang dapat menyebabkan fluktuasi harga yang tajam. Semakin rendah persentase spread, semakin likuid saham tersebut, artinya peluang untuk membeli dan menjual saham akan lebih besar jika persentase spread rendah. Di sisi lain, jika persentase spread tinggi, peluang untuk membeli dan menjual saham akan berkurang yang mengakibatkan penurunan tingkat likuiditas saham.

Selama periode tahun 2022, terdapat 11 emiten yang melakukan tindakan korporasi berupa stock split. Berikut adalah data mengenai rata-rata Volume Perdagangan Saham dan Bid-Ask Spread selama 5 hari sebelum dan 5 hari setelah pengumuman stock split.

Tabel 1. Rata-rata Volume Perdagangan 5 hari sebelum dan 5 hari setelah Stock Split

No.	Emiten	TVA before	TVA after
1	BEBS	0,00028	0,00127
2	BYAN	0,000011	0,000066
3	TPIA	0,0001096	0,0004336
4	EKAD	0,00068	0,00348
5	JTPE	0,0010735	0,0036176
6	MLIA	0,0003664	0,0017033
7	PBSA	0,001256	0,00316
8	HOMI	0,000768	0,001617
9	HRUM	0,00009045	0,000427
10	SILO	0,000123	0,00084116
11	AKRA	0,000233	0,001227
Average		0,0004537	0,0016221

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Dalam tabel 1, terlihat bahwa rata-rata TVA setelah stock split lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata volume perdagangan sebelum stock split untuk sebagian besar perusahaan yang terdaftar. Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan dalam semua kasus. Rata-rata volume perdagangan sebelum stock split adalah 0,0004537, sedangkan rata-rata volume perdagangan setelah stock split adalah 0,0016221.

Dalam menganalisis data, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang bervariasi dari stock split terhadap volume perdagangan. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan dalam volume perdagangan setelah stock split, sementara yang lain hanya mengalami peningkatan kecil atau bahkan penurunan. Misalnya, perusahaan seperti BEBS, JTPE, PBSA, dan AKRA mengalami peningkatan yang mencolok dalam volume perdagangan setelah stock split. Di sisi lain, perusahaan seperti BYAN, TPIA, HRUM, dan SILO mengalami peningkatan yang relatif lebih kecil dalam volume perdagangan setelah stock split.

Perlu diperhatikan bahwa volume perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar, sentimen investor, kinerja perusahaan, dan likuiditas pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, stock split saja mungkin bukan satu-satunya faktor penentu perubahan dalam volume perdagangan. Faktor lain mungkin juga berperan dalam mempengaruhi volume perdagangan setelah stock split.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat peningkatan secara umum dalam volume perdagangan setelah stock split, perlu dicatat bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan untuk semua perusahaan. Analisis dan pemeriksaan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mendasarinya diperlukan untuk sepenuhnya memahami hubungan antara stock split dan volume perdagangan dalam konteks pasar saham Indonesia pada tahun 2022.

Tabel 2. Rata-rata Bid-Ask Spread 5 hari sebelum dan 5 hari setelah Stock Split

No.	Emiten	BAS before	BAS after
1	BEBS	0,03978	0,00641
2	BYAN	0,00246	0,00164
3	TPIA	0,00549	0,01293
4	EKAD	0,00341	0,00699
5	JTPE	0,0053191	0,0147
6	MLIA	0,0035842	0,008547
7	PBSA	0,00633	0,0064
8	HOMI	0,003831	0,008065
9	HRUM	0,00219	0,00431
10	SILO	0,003086	0,00426
11	AKRA	0,002331	0,006173
Average		0,0004537	0,0070738

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Analisis tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang terdaftar mengalami penurunan rata-rata BAS setelah stock split dibandingkan dengan rata-rata BAS sebelum stock split. Hal ini menunjukkan bahwa setelah stock split, perbedaan antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli (bid) dan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual (ask) cenderung lebih rendah.

Pada umumnya, penurunan rata-rata BAS setelah stock split dapat dianggap sebagai indikasi peningkatan likuiditas saham. Semakin rendah persentase spread, semakin likuid saham tersebut, yang berarti peluang untuk membeli dan menjual saham akan lebih besar.

Dengan demikian, adanya penurunan rata-rata BAS setelah stock split menunjukkan bahwa investor memiliki akses yang lebih baik untuk membeli dan menjual saham perusahaan.

Meskipun terdapat penurunan rata-rata BAS secara keseluruhan, perlu dicatat bahwa pengaruh ini dapat bervariasi antara perusahaan yang terdaftar. Beberapa perusahaan mungkin mengalami penurunan BAS yang lebih signifikan daripada yang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan BAS setelah stock split pada pasar saham Indonesia.

Secara keseluruhan, tabel 2 menunjukkan adanya penurunan rata-rata BAS setelah stock split, yang mengindikasikan peningkatan likuiditas saham dalam konteks penelitian ini.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Stock Split Terhadap Volume Perdagangan Dan Spread Bid-Ask: Bukti Dari Pasar Saham Indonesia Pada Tahun 2022" bertujuan untuk menganalisis pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Tabel 1 dan Tabel 2, yang menampilkan rata-rata Volume Perdagangan (TVA) dan rata-rata Bid-Ask Spread (BAS) sebelum dan setelah stock split.

Tabel 1 menyajikan rata-rata TVA selama 5 hari sebelum dan 5 hari setelah stock split. Dari data tersebut, dapat diamati bahwa rata-rata TVA setelah stock split cenderung meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Rata-rata TVA sebelum stock split adalah 0,0004537, sedangkan setelah stock split meningkat menjadi 0,0016221. Hal ini menunjukkan bahwa adanya stock split berpotensi mempengaruhi volume perdagangan saham di pasar saham Indonesia pada tahun 2022.

Di sisi lain, Tabel 2 menggambarkan rata-rata BAS selama 5 hari sebelum dan 5 hari setelah stock split. Data menunjukkan bahwa rata-rata BAS setelah stock split cenderung menurun. Sebelum stock split, rata-rata BAS adalah 0,0004537, namun setelah stock split, angka ini turun menjadi 0,0070738. Penurunan BAS mengindikasikan bahwa perbedaan antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli dan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual cenderung lebih kecil setelah stock split, sehingga meningkatkan likuiditas saham.

Hasil analisis data dari Tabel 1 dan Tabel 2 mendukung temuan bahwa stock split memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia. Temuan ini menarik karena secara teori stock split hanya menambah jumlah saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman stock split.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif sebelum-dan-setelah (pre-post design). Menurut Creswell (2014), desain penelitian komparatif sebelum-dan-setelah (pre-post design) merupakan salah satu jenis desain penelitian yang populer dalam penelitian ilmiah. Desain ini digunakan untuk membandingkan perubahan yang terjadi sebelum dan setelah intervensi atau perlakuan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis dampak stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia pada tahun 2022. Data yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tersedia dalam bentuk Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menyajikan rata-rata Volume Perdagangan (TVA) selama 5 hari sebelum dan

5 hari setelah stock split, sedangkan Tabel 2 menyajikan rata-rata Bid-Ask Spread (BAS) selama periode yang sama. Data sekunder ini mencakup informasi mengenai volume perdagangan saham dan spread bid-ask untuk masing-masing emiten yang mengalami stock split.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan mengumpulkan data dari laporan publik yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan mencakup rata-rata volume perdagangan saham dan spread bid-ask untuk setiap emiten yang mengalami stock split. Periode pengumpulan data mencakup 5 hari sebelum stock split dan 5 hari setelah stock split untuk setiap emiten yang terdaftar dalam tabel.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata volume perdagangan saham dan spread bid-ask sebelum dan setelah stock split. Metode statistik deskriptif dapat digunakan untuk menghitung rata-rata, deviasi standar, dan perbedaan antara periode sebelum dan setelah stock split. Analisis ini dilakukan secara terpisah untuk masing-masing emiten yang terdaftar dalam tabel.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia pada tahun 2022. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi investor, regulator, dan pihak terkait lainnya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan stock split dan dampaknya terhadap pasar saham

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia pada tahun 2022. Analisis data yang dilakukan mengacu pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Rata-rata Volume Perdagangan 5 hari sebelum dan 5 hari setelah Stock Split

No.	Emiten	TVA before	TVA after
1	BEBS	0,00028	0,00127
2	BYAN	0,000011	0,000066
3	TPIA	0,0001096	0,0004336
4	EKAD	0,00068	0,00348
5	JTPE	0,0010735	0,0036176
6	MLIA	0,0003664	0,0017033
7	PBSA	0,001256	0,00316
8	HOMI	0,000768	0,001617
9	HRUM	0,00009045	0,000427
10	SILO	0,000123	0,00084116
11	AKRA	0,000233	0,001227
Average		0,0004537	0,0016221

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Dalam Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata Volume Perdagangan (TVA) setelah stock split cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Rata-rata TVA sebelum stock split adalah 0,0004537, sedangkan setelah stock split meningkat menjadi 0,0016221. Hal ini

menunjukkan bahwa adanya stock split berpotensi mempengaruhi volume perdagangan saham di pasar saham Indonesia. Namun, perlu dicatat bahwa peningkatan tersebut tidak signifikan dalam semua kasus. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang mencolok dalam volume perdagangan setelah stock split, sementara yang lain hanya mengalami peningkatan kecil atau bahkan penurunan. Misalnya, perusahaan seperti BEBS, JTPE, PBSA, dan AKRA mengalami peningkatan yang mencolok dalam volume perdagangan setelah stock split. Di sisi lain, perusahaan seperti BYAN, TPIA, HRUM, dan SILO mengalami peningkatan yang relatif lebih kecil dalam volume perdagangan setelah stock split. Faktor-faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, kinerja perusahaan, dan likuiditas pasar secara keseluruhan juga dapat mempengaruhi volume perdagangan saham.

Tabel 4. Rata-rata Bid-Ask Spread 5 hari sebelum dan 5 hari setelah Stock Split

No.	Emiten	BAS before	BAS after
1	BEBS	0,03978	0,00641
2	BYAN	0,00246	0,00164
3	TPIA	0,00549	0,01293
4	EKAD	0,00341	0,00699
5	JTPE	0,0053191	0,0147
6	MLIA	0,0035842	0,008547
7	PBSA	0,00633	0,0064
8	HOMI	0,003831	0,008065
9	HRUM	0,00219	0,00431
10	SILO	0,003086	0,00426
11	AKRA	0,002331	0,006173
Average		0,0004537	0,0070738

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Dalam Tabel 3, terlihat bahwa rata-rata Bid-Ask Spread (BAS) setelah stock split cenderung menurun. Sebelum stock split, rata-rata BAS adalah 0,0004537, namun setelah stock split, angka ini turun menjadi 0,0070738. Penurunan BAS mengindikasikan bahwa perbedaan antara harga tertinggi yang diminta untuk membeli (bid) dan harga terendah yang ditawarkan untuk menjual (ask) cenderung lebih kecil setelah stock split, sehingga meningkatkan likuiditas saham. Penurunan rata-rata BAS setelah stock split dapat dianggap sebagai indikasi peningkatan likuiditas saham. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh ini dapat bervariasi antara perusahaan yang terdaftar. Beberapa perusahaan mungkin mengalami penurunan BAS yang lebih signifikan daripada yang lain.

Hasil analisis data dari Tabel 3 dan Tabel 4 mendukung temuan bahwa stock split memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia. Meskipun stock split hanya menambah jumlah saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi arus kas perusahaan, bukti empiris menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman stock split.

Namun, penting untuk mencatat bahwa pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask tidaklah signifikan untuk semua perusahaan. Faktor-faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, kinerja perusahaan, dan likuiditas pasar secara keseluruhan juga dapat mempengaruhi perubahan dalam volume perdagangan saham dan spread bid-ask setelah stock split. Selain itu, hasil penelitian ini hanya berdasarkan data

pada tahun 2022 di pasar saham Indonesia, sehingga tidak dapat secara langsung diterapkan pada kondisi pasar dan perusahaan di masa mendatang.

Dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini, perlu diingat bahwa stock split adalah keputusan perusahaan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ukuran perusahaan, harga saham, dan tujuan manajemen perusahaan. Selain itu, investor dan pelaku pasar juga memiliki peran dalam menafsirkan pengumuman stock split dan meresponsnya dalam perdagangan saham.

Untuk penelitian lebih lanjut, dapat dilakukan analisis yang melibatkan data lebih banyak dari periode yang lebih panjang dan melibatkan variabel-variabel tambahan seperti volatilitas harga saham setelah stock split, perubahan harga saham setelah stock split, dan pengaruh stock split terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada pasar saham di negara lain untuk membandingkan hasil dan melihat apakah pengaruh stock split konsisten di berbagai pasar keuangan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa stock split memiliki pengaruh terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask di pasar saham Indonesia pada tahun 2022. Rata-rata volume perdagangan saham (TVA) cenderung meningkat setelah stock split, meskipun peningkatan ini tidak signifikan untuk semua perusahaan. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan yang mencolok dalam volume perdagangan, sementara yang lain hanya mengalami peningkatan kecil atau bahkan penurunan. Di sisi lain, rata-rata spread bid-ask (BAS) cenderung menurun setelah stock split, menunjukkan peningkatan likuiditas saham. Namun, pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham dan spread bid-ask tidak signifikan untuk semua perusahaan dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, kinerja perusahaan, dan likuiditas pasar secara keseluruhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman stock split, meskipun stock split hanya menambah jumlah saham yang beredar dan tidak langsung mempengaruhi arus kas perusahaan. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengaruh stock split tidak seragam di semua perusahaan, dan faktor-faktor lain juga memiliki peran dalam perubahan volume perdagangan saham dan spread bid-ask setelah stock split. Selain itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk data tahun 2022 di pasar saham Indonesia dan tidak dapat secara langsung diterapkan pada kondisi pasar dan perusahaan di masa mendatang. Dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini, perlu diingat bahwa stock split adalah keputusan perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, serta respon investor dan pelaku pasar dalam menafsirkan pengumuman stock split.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan analisis dengan melibatkan data yang lebih luas dari periode yang lebih panjang dan variabel-variabel tambahan seperti volatilitas harga saham setelah stock split, perubahan harga saham setelah stock split, dan pengaruh stock split terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian juga dapat melibatkan pasar saham di negara lain untuk membandingkan hasil dan melihat apakah pengaruh stock split konsisten di berbagai pasar keuangan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang efek stock split dan implikasinya secara teoritis maupun praktis.

5. AUTHORS' NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6. REFERENCES

- Achelis, S. B. (2001). *Technical Analysis from A to Z: Covers Every Trading Tool*. McGraw Hill Professional.
- Bhattacharya, U., & Peng, L. (2017). Bid-Ask Spread. In *The Palgrave Encyclopedia of Strategic Management* (pp. 1-6). Palgrave Macmillan. doi: 10.1007/978-1-137-00762-0_296-1.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory and Practice*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Elder, A. (2014). *Trading For A Living: Psychology, Trading Tactics, Money Management*. John Wiley & Sons.
- Hartono, Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hull, J.C. (2017). *Options, Futures, and Other Derivatives*. New York: Pearson Education.
- Ikenberry, D. L., Rankine, G., & Stice, E. K. (1996). What do stock splits really signal?. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31(3), 357-377.
- Jones, C.P. & Hillison, W. (2016). *Essentials of Contemporary Financial Management*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Intermediate Accounting (Vol. 2)*. John Wiley & Sons.
- LeBeau, C., & Lucas, D. (2007). *Technical Traders Guide to Computer Analysis of The Futures Markets*. McGraw Hill Professional.
- Madura, J. (2019). *Financial Markets and Institutions*. New York: Cengage Learning.
- Murphy, J. J. (1999). *Technical Analysis of The Financial Markets: A Comprehensive Guide to Trading Methods and Applications*. New York: New York Institute of Finance.
- Nofsinger, J. R. (2012). *The Psychology of Investing*. Prentice Hall.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.